

ASESMEN FORMATIF DAN SUMATIF DALAM MENDORONG KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMA

Nandalia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

e-mail: nandalia4131@gmail.com

Diterima: 10/7/2026; Direvisi: 21/7/2026; Diterbitkan: 7/8/2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Namun, praktik penilaian di sekolah menengah atas masih lebih banyak diarahkan pada pengukuran capaian akademik sehingga potensinya dalam membangun kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana asesmen formatif dan asesmen sumatif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini mengeksplorasi praktik kedua bentuk asesmen di SMA Negeri 9 Yogyakarta melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas seorang guru matematika, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan tiga siswa yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui wawancara *semi-structured* kemudian dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Temuan menunjukkan bahwa asesmen formatif lebih efektif dalam memfasilitasi kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah karena menghadirkan umpan balik berkelanjutan, refleksi, diskusi, latihan, serta penugasan berbasis proyek yang mendorong eksplorasi beragam strategi penyelesaian. Sebaliknya, asesmen sumatif masih didominasi fungsi pengukuran hasil belajar sehingga ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan relatif terbatas. Hasil penelitian menegaskan bahwa perpaduan proporsional antara asesmen formatif dan sumatif, yang diperkuat asesmen autentik berbasis proyek dan studi kasus, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif, Kreativitas Siswa, Kemampuan Pemecahan Masalah, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

Within the implementation of the Merdeka Curriculum, assessment is positioned as an integral component of the learning process. Nevertheless, assessment practices in senior high schools remain predominantly focused on measuring academic achievement, limiting their potential to foster creativity and problem-solving skills. This condition underscores the need for a deeper understanding of how formative and summative assessment contribute to the development of twenty-first-century competencies. This study explored the implementation of both assessment approaches at SMA Negeri 9 Yogyakarta using a qualitative *case study* design. The participants consisted of one mathematics teacher, the vice principal for curriculum affairs, and three students selected through *purposive sampling*. Data were collected through *semi-structured interviews* and analyzed using *thematic analysis*. The findings indicate that formative assessment is more effective than summative assessment in fostering creativity and problem-solving skills by providing continuous feedback, reflective activities, classroom discussions, practice exercises, and project-based assignments that encourage students to explore multiple

solution strategies. In contrast, summative assessment remains primarily oriented toward measuring learning achievement, offering relatively limited opportunities for students to develop and express original ideas. The study concludes that a balanced integration of formative and summative assessment, supported by authentic project- and case-based assessment, contributes to creating more meaningful learning experiences while strengthening students' creativity, problem-solving skills, and the overall quality of learning in a sustainable manner.

Keywords: *Formative Assessment, Summative Assessment, Creativity, Problem-Solving Skills, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan pada era digital menggeser cara sekolah memaknai keberhasilan belajar. Capaian akademik tidak lagi menjadi satu-satunya tolok ukur karena peserta didik juga dituntut mampu menghasilkan gagasan, menyelesaikan persoalan secara adaptif, dan mengambil keputusan berdasarkan proses berpikir yang reflektif. Pergeseran tersebut menempatkan asesmen sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan sekadar alat evaluasi hasil. Dalam konteks ini, kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah menjadi bagian dari *future learning competencies* yang semakin mendapat perhatian dalam kajian pendidikan mutakhir (Arjaya et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka memperkuat peran asesmen sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui asesmen formatif, guru memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sekaligus memberikan umpan balik yang membantu mereka mengenali kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan kompetensi secara berkesinambungan (Abdullah, 2025). Temuan *meta-analysis* juga menunjukkan bahwa asesmen formatif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan kualitas proses pembelajaran yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sunra & Samtidar, 2023).

Transformasi asesmen juga terlihat melalui meningkatnya penggunaan proyek, tugas autentik, dan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kajian *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa asesmen formatif berbasis *Project-Based Learning* mampu mengintegrasikan aktivitas penyelidikan, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah secara lebih bermakna dibandingkan pendekatan konvensional (Karnilawati et al., 2026). Di sisi lain, umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran terbukti memperkuat kreativitas melalui peningkatan rasa percaya diri dan *intrinsic motivation* peserta didik (Shao et al., 2024). Dengan demikian, asesmen berkembang sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya mendokumentasikan hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

Di samping asesmen formatif, asesmen sumatif tetap memegang peran dalam mendokumentasikan ketercapaian tujuan pembelajaran dan pelaporan hasil belajar pada implementasi Kurikulum Merdeka (Darwin et al., 2023). Persoalan muncul ketika praktik penilaian lebih banyak berpusat pada hasil akhir sehingga kesempatan peserta didik untuk memperoleh umpan balik dan merefleksikan proses belajarnya menjadi terbatas. Akibatnya, ruang untuk mengembangkan kreativitas maupun kemampuan pemecahan masalah belum sepenuhnya terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, rancangan asesmen yang memadukan fungsi *assessment of learning* dan *assessment for learning*

dipandang lebih mampu mendukung perkembangan kompetensi secara utuh (Ouyang et al., 2026).

Kualitas asesmen juga dipengaruhi oleh karakteristik tugas yang diberikan kepada peserta didik. Penugasan berbasis proyek dan konteks nyata memberikan kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, sedangkan asesmen berbasis esai melatih kemampuan menyusun argumen yang logis, sistematis, dan berbasis bukti. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa *Project-Based Learning* berbasis STEM mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar (Widana & Septiari, 2021), sementara *essay assessment* memperkuat kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah (Stavinibelia, 2021; Sri Maryani, 2023). Meskipun demikian, penerapan asesmen autentik masih menghadapi tantangan, terutama dalam kesiapan guru merancang instrumen dan memberikan umpan balik yang berkualitas (Basri et al., 2023).

Perkembangan kajian mengenai asesmen memperlihatkan semakin banyak perhatian terhadap manfaat asesmen formatif maupun asesmen sumatif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan keduanya sebagai dua pendekatan yang dibahas secara terpisah atau hanya dikaitkan dengan motivasi belajar, hasil belajar, maupun implementasi kurikulum. Kajian yang menjelaskan bagaimana kedua bentuk asesmen saling melengkapi dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada jenjang sekolah menengah atas masih belum banyak ditemukan. Padahal, pembelajaran abad ke-21 memerlukan sistem asesmen yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, reflektif, kolaboratif, dan adaptif secara berkelanjutan (Pals et al., 2023; Rangkuti & Dwi, 2025; Serani & Hairida, 2024).

Berangkat dari ruang kajian tersebut, penelitian ini menelaah implementasi asesmen formatif dan asesmen sumatif secara terpadu dalam konteks Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah atas. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kedua bentuk asesmen berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang dibangun di kelas. Kebaruan penelitian terletak pada analisis hubungan antara strategi asesmen guru, pengalaman belajar peserta didik, dan penguatan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan studi kasus. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengembangan praktik asesmen sekaligus menjadi rujukan bagi penyusunan kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan masa depan.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan menelusuri praktik asesmen yang berlangsung dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 9 Yogyakarta untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana asesmen formatif dan asesmen sumatif diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Pemahaman tersebut dikembangkan melalui pendekatan kualitatif dengan desain *case study* karena memungkinkan setiap pengalaman dan perspektif informan dipahami secara utuh sesuai konteksnya. Informasi diperoleh dari satu guru matematika, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta tiga siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses asesmen. Tahap awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merekonstruksi hubungan antara praktik asesmen dengan pengembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Proses pengumpulan data berlangsung melalui wawancara *semi-structured* yang mengacu pada pedoman wawancara mengenai implementasi asesmen formatif, asesmen sumatif, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Seluruh wawancara dilakukan secara

tatap muka sehingga peneliti tidak hanya memperoleh jawaban verbal, tetapi juga dapat mencermati respons nonverbal yang muncul selama percakapan berlangsung. Setiap percakapan direkam menggunakan perangkat audio, kemudian ditranskripsikan secara lengkap sebagai dasar analisis. Kredibilitas data diperkuat melalui *source triangulation* dengan membandingkan informasi dari seluruh informan, kemudian dilanjutkan dengan *member checking* agar hasil transkripsi dan interpretasi yang disusun tetap sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Pemaknaan terhadap data dilakukan secara bertahap menggunakan *thematic analysis*, dimulai dengan membaca kembali seluruh transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi wawancara. Tahap berikutnya diarahkan pada proses *coding*, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, penelaahan keterkaitan antartema, hingga penetapan tema akhir yang merepresentasikan fokus penelitian. Setiap tema kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada tujuan penelitian sehingga mampu menjelaskan implementasi asesmen formatif dan asesmen sumatif dalam mendukung kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Rangkaian proses tersebut dilakukan secara konsisten agar keterlacakan data tetap terjaga dan interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi asesmen di SMA Negeri 9 Yogyakarta melibatkan beberapa informan yang memiliki peran berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Informan terdiri atas guru mata pelajaran matematika, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan tiga orang siswa yang dipilih secara *purposive* karena terlibat langsung dalam proses asesmen. Perbedaan peran tersebut memberikan variasi informasi mengenai pelaksanaan asesmen formatif maupun asesmen sumatif dari sudut pandang pelaksana kebijakan, pelaksana pembelajaran, dan peserta didik. Karakteristik informan yang menjadi sumber data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Status	Peran dalam Penelitian
G1	Guru Matematika	Menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pada proses pembelajaran.
WK	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Menjelaskan kebijakan sekolah mengenai implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka.
S1	Siswa	Menyampaikan pengalaman mengikuti asesmen formatif dan sumatif.
S2	Siswa	Menyampaikan persepsi terhadap bentuk asesmen yang diterapkan guru.
S3	Siswa	Menjelaskan pengalaman belajar serta strategi yang digunakan selama mengikuti asesmen.

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian diperoleh dari dua kelompok informan utama,

yaitu pendidik dan peserta didik. Guru matematika memberikan informasi mengenai pelaksanaan asesmen di tingkat kelas, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan implementasi asesmen pada tingkat sekolah. Sementara itu, ketiga siswa memberikan gambaran mengenai pengalaman mereka selama mengikuti proses asesmen dalam kegiatan pembelajaran. Keberagaman sumber informasi tersebut menghasilkan data yang menggambarkan pelaksanaan asesmen dari berbagai perspektif sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa guru menerapkan asesmen formatif dan asesmen sumatif dengan karakteristik yang berbeda. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran melalui latihan soal, diskusi kelas, refleksi pembelajaran, dan pemberian umpan balik secara langsung kepada siswa. Sebaliknya, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran sesuai kalender akademik sekolah dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Ringkasan temuan mengenai implementasi kedua bentuk asesmen tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Temuan Implementasi Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Aspek	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Waktu pelaksanaan	Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.	Dilaksanakan pada akhir unit pembelajaran atau sesuai kalender akademik.
Bentuk asesmen	Latihan soal, diskusi, refleksi, umpan balik, dan tugas pembelajaran.	Tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian serta penilaian akhir.
Tujuan pelaksanaan	Memantau perkembangan belajar dan membantu perbaikan proses pembelajaran.	Mengetahui pencapaian kompetensi siswa pada akhir pembelajaran.
Peran guru	Memberikan arahan, umpan balik, dan pendampingan selama proses belajar.	Menyusun instrumen berdasarkan CP dan TP serta melaksanakan penilaian akhir.
Persepsi siswa	Memberikan kesempatan berdiskusi dan memperoleh penjelasan selama pembelajaran.	Dipandang sebagai penilaian yang berkaitan dengan nilai akhir mata pelajaran.

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian memperlihatkan bahwa asesmen formatif dan asesmen sumatif memiliki perbedaan pada waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, tujuan, serta pengalaman yang dirasakan oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan sekolah. Dari sisi siswa, asesmen formatif lebih banyak diikuti melalui aktivitas diskusi, latihan, dan pemberian umpan balik, sedangkan asesmen sumatif umumnya berupa tes yang digunakan sebagai bagian dari penilaian hasil belajar. Seluruh temuan tersebut merupakan hasil wawancara dengan informan tanpa dilakukan interpretasi lebih lanjut, sehingga menjadi dasar untuk pembahasan pada bagian berikutnya.

Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Pengembangan Kreativitas Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen formatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan kreativitas melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa penugasan tidak hanya berupa penyelesaian soal, tetapi juga

mencakup pembuatan infografis, presentasi kelompok, dan proyek sederhana yang memungkinkan siswa menyampaikan ide dengan cara yang berbeda. Siswa menyampaikan bahwa mereka memperoleh keleluasaan dalam menentukan bentuk penyajian tugas selama tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ringkasan temuan mengenai pengembangan kreativitas siswa melalui asesmen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Asesmen

Aspek Temuan	Hasil Wawancara
Bentuk tugas	Guru memberikan tugas berupa infografis, presentasi kelompok, proyek eksploratif, dan penyelesaian soal menggunakan berbagai strategi.
Kesempatan berkreasi	Siswa memperoleh kebebasan memilih cara menyelesaikan dan menyajikan tugas sesuai kemampuan masing-masing.
Peran guru	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif menyampaikan pendapat dan menunjukkan strategi penyelesaian yang berbeda.
Kegiatan pendukung	Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti jurnalistik, seni, musik, komik digital, dan desain poster sebagai sarana pengembangan kreativitas.
Kendala	Sebagian guru masih memberikan arahan tugas secara rinci sehingga ruang eksplorasi siswa menjadi terbatas.
Hambatan pelaksanaan	Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan beberapa tugas berbasis proyek belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa muncul melalui variasi bentuk penugasan yang diterapkan selama proses pembelajaran. Informasi dari guru dan siswa memperlihatkan adanya penggunaan berbagai aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide dalam bentuk yang beragam. Data juga menunjukkan bahwa sekolah menyediakan kegiatan pendukung di luar pembelajaran sebagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat. Selain itu, hasil wawancara mengidentifikasi adanya beberapa kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan strategi guru dalam memberikan ruang eksplorasi kepada siswa.

Asesmen Formatif dan Sumatif sebagai Sarana Penguatan Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa asesmen formatif juga digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa siswa dibiasakan memahami persoalan secara bertahap, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil pekerjaan sebelum dikumpulkan. Dari sisi siswa, berbagai strategi digunakan ketika menghadapi soal yang dianggap sulit, baik melalui diskusi dengan teman, bertanya kepada guru, maupun memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Ringkasan hasil penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa melalui Asesmen

Aspek Temuan	Hasil Wawancara
Strategi pembelajaran	Guru membimbing siswa memahami masalah, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil pekerjaan selama pembelajaran.
Strategi siswa	Siswa membaca ulang soal, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada guru, dan mencoba beberapa alternatif penyelesaian.
Pemanfaatan teknologi	Sebagian siswa menggunakan teknologi berbasis <i>Artificial Intelligence (AI)</i> untuk membantu memahami konsep pembelajaran.
Asesmen berbasis proyek	Guru menerapkan proyek individu maupun kelompok yang menuntut penyelesaian masalah sesuai konteks pembelajaran.
Kebiasaan belajar	Siswa melakukan pengecekan ulang terhadap hasil pekerjaan sebelum dikumpulkan.
Persepsi terhadap asesmen sumatif	Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa asesmen sumatif lebih berorientasi pada penyelesaian tes dalam waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari guru dan siswa menggambarkan adanya penggunaan latihan, diskusi, proyek, serta pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari pengalaman belajar. Data juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kebiasaan melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban sebelum menyelesaikan tugas atau asesmen. Sementara itu, asesmen sumatif dipaparkan oleh informan sebagai bentuk evaluasi yang dilaksanakan sesuai jadwal sekolah dengan penekanan pada penyelesaian instrumen penilaian dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Pembahasan

Perubahan fungsi asesmen yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas penilaian mulai diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan lagi terbatas pada mekanisme pemberian nilai di akhir pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan latihan, diskusi, refleksi, dan umpan balik untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan pemahaman siswa sebelum menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keputusan pembelajaran dibangun berdasarkan informasi yang terus diperbarui, sehingga kebutuhan belajar siswa dapat direspons secara lebih adaptif. Karakteristik tersebut sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai sarana pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Murwantini (2023), sekaligus memperkuat pandangan Suryani et al. (2023) bahwa fleksibilitas guru dalam mengelola asesmen menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah penggerak.

Makna lain yang muncul dari temuan penelitian ini berkaitan dengan posisi umpan balik dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Umpan balik tidak berhenti sebagai informasi mengenai benar atau salahnya jawaban, melainkan menjadi media yang membantu siswa meninjau kembali cara berpikir, mengenali kelemahan, dan memperbaiki strategi penyelesaian masalah secara bertahap. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas asesmen formatif lebih ditentukan oleh kualitas interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran

daripada frekuensi pelaksanaan penilaian itu sendiri. Konsep *feedback-oriented assessment* menjadi relevan karena proses belajar berkembang melalui siklus refleksi dan perbaikan yang berkesinambungan. Interpretasi ini selaras dengan temuan Dewi (2024) mengenai pengaruh positif umpan balik terhadap hasil belajar pada implementasi Kurikulum Merdeka, serta didukung oleh Pals et al. (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif memungkinkan guru memantau perkembangan kemampuan pemecahan masalah secara bertahap sehingga intervensi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Berbeda dengan dinamika tersebut, asesmen sumatif dalam penelitian ini masih lebih banyak dimaknai sebagai mekanisme untuk memastikan ketercapaian Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran pada akhir periode belajar. Fungsi tersebut tetap diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas akademik, tetapi orientasi yang terlalu kuat pada hasil akhir berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk memandang asesmen sebagai bagian dari proses belajar. Akibatnya, perhatian peserta didik lebih banyak diarahkan pada pencapaian nilai dibandingkan pengembangan strategi berpikir yang mereka gunakan selama menyelesaikan tugas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa paradigma *assessment of learning* masih lebih dominan dibandingkan pemanfaatan asesmen sebagai pengalaman belajar yang utuh. Pandangan tersebut sejalan dengan Ranguti dan Dwi (2025) yang menegaskan pentingnya asesmen autentik dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik secara kontekstual, sekaligus diperkuat oleh Hasibuan et al. (2026) yang menekankan bahwa keberhasilan penilaian sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang instrumen yang mampu menilai proses dan hasil belajar secara bersamaan.

Apabila asesmen dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran, maka efektivitasnya tidak bergantung pada dominasi salah satu bentuk penilaian, melainkan pada kemampuan menghubungkan fungsi diagnostik dan evaluatif secara proporsional. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kombinasi asesmen formatif dan asesmen sumatif memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik sekaligus ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh informasi mengenai hasil belajar, tetapi juga memahami proses yang dilalui peserta didik sebelum mencapai hasil tersebut. Perspektif ini memperkuat pandangan Serani dan Hairida (2024) bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka bukan semata terletak pada perubahan kebijakan, melainkan pada kemampuan guru merancang instrumen asesmen yang mampu menyeimbangkan fungsi diagnostik dan fungsi evaluatif. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas asesmen lebih tepat dipahami sebagai penguatan kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif daripada sekadar penyempurnaan prosedur penilaian.

Dinamika serupa juga terlihat pada pengembangan kreativitas peserta didik. Kreativitas dalam penelitian ini tidak muncul karena banyaknya tugas yang diberikan, tetapi berkembang ketika peserta didik memperoleh keleluasaan untuk memilih strategi, mengemukakan gagasan, dan merefleksikan proses berpikirnya selama menyelesaikan tugas. Ruang eksplorasi tersebut menjadikan asesmen sebagai wahana belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bersifat terbuka dan kontekstual. Interpretasi ini selaras dengan temuan Fidela dan Fadilah (2024) bahwa *Project-Based Learning* mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian persoalan nyata. Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh Parisu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* memperluas peluang peserta didik menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan beragam.

Pengembangan kreativitas pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi yang dibangun guru selama pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa apresiasi terhadap ide siswa dan pemberian umpan balik yang konstruktif menciptakan rasa aman untuk mencoba, berdiskusi, serta mengemukakan alternatif penyelesaian tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menghargai proses berpikir memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan instrumen asesmen itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan Zebua dan Zebua (2024) yang menempatkan asesmen autentik sebagai sarana untuk menilai perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif karena memperhatikan proses maupun hasil belajar. Hasil tersebut semakin diperkuat oleh Ayuningrum et al. (2024) yang menjelaskan bahwa instrumen asesmen autentik berbasis *Higher Order Thinking Skills* tidak hanya mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga membentuk karakter melalui aktivitas belajar yang reflektif, kolaboratif, dan bermakna.

Kemampuan pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan pola perkembangan yang serupa dengan kreativitas, yaitu tumbuh melalui proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya ketika peserta didik menghadapi evaluasi akhir. Latihan, diskusi, refleksi, serta penugasan berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi persoalan, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, dan memperbaiki strategi berdasarkan umpan balik yang diterima. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa asesmen formatif memiliki fungsi sebagai instrumen diagnostik yang membantu guru memonitor perkembangan kemampuan berpikir peserta didik dari waktu ke waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Pals et al. (2023). Sebaliknya, asesmen sumatif masih lebih sering dipersepsikan sebagai sarana penentuan nilai sehingga potensinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pandangan Rangkuti dan Dwi (2025) mengenai pentingnya asesmen autentik menjadi semakin relevan karena integrasi asesmen formatif dan asesmen sumatif yang dirancang melalui tugas berbasis kasus, proyek, dan permasalahan kontekstual berpotensi membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama abad ke-21.

KESIMPULAN

Efektivitas asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan asesmen formatif dan asesmen sumatif secara proporsional selama proses pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa asesmen formatif berperan lebih besar dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah melalui umpan balik, refleksi, serta ruang eksplorasi yang berkelanjutan, sedangkan asesmen sumatif tetap diperlukan untuk memotret ketercapaian kompetensi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keterpaduan kedua bentuk asesmen memperluas fungsi asesmen dari sekadar evaluasi menjadi strategi pedagogis yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada penguatan proses belajar peserta didik.

Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya penguatan kompetensi guru dalam merancang asesmen autentik yang mampu mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi ide, dan penyelesaian masalah kontekstual. Temuan ini juga memperkaya kajian mengenai integrasi asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah atas. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan model integrasi asesmen pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu,

penggunaan pendekatan *mixed methods* atau desain eksperimen dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas integrasi asesmen terhadap kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S. (2025). Model evaluasi formatif dan sumatif: Strategi untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar pada Kurikulum Merdeka. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(4), 30–35.
<https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/4131>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global trends in local wisdom integration in education: A comprehensive bibliometric mapping analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Ayuningrum, N. D., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, A. (2024). The effectiveness of authentic assessment instrument based on higher order thinking skills integrated with character education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 3(1), 1–10.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/548>
- Basri, N., Saputra, R., Halim, F., & Syahrin, A. (2023). Development of creative activities through batik decorative art variety to improve kindergarten teachers' creativity. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7, 386–396.
<https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/444>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka belajar pada siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Dewi, A. C. (2024). Pengaruh umpan balik dalam asesmen formatif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Sultra Elementary School*, 5(2), 1090–1099.
<http://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/429>
- Fidela, W., & Fadilah, M. (2024). Literature review: Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1498–1511.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.745>
- Hasibuan, S. J., Lubis, R. H., Siregar, H., Dasopang, M. D., & Sihombing, I. (2026). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka. *An-Naba: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 262–272.
<https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba/article/view/564>
- Karnilawati, D. A., Nahadi, N., & Munawaroh, H. S. H. (2026, March). Systematic literature review (SLR): Pengembangan instrumen asesmen formatif berstrategi *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran kimia. In *Science Education National Conference*, 7(1), 1–10. <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/senco/article/view/948>
- Murwantini, S. (2023). Optimalisasi asesmen untuk sekolah menengah kejuruan pada Kurikulum Merdeka. *Steam Engineering*, 4(2), 105–113.
<https://doi.org/10.37304/jptm.v4i2.8396>
- Ouyang, F., Chen, S., & Shao, X. (2026). Process and summative assessment of groups' collaborative knowledge building. *Journal of Computing in Higher Education*, 38(1), 360–385. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12528-025-09437-5>
- Pals, F. F., Tolboom, J. L., & Suhre, C. J. (2023). Formative assessment strategies by monitoring science students' problem-solving skill development. *Canadian Journal of*

- Science, Mathematics and Technology Education*, 23(4), 644–663.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s42330-023-00296-9>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., Kasmawati, K., Sisi, L., & Ekadayanti, W. (2025). Sosialisasi dan penerapan HOTS dalam pembelajaran berbasis proyek di SDN 12 Konda. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 1–11.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAMPI/article/view/13>
- Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 333–346.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34535>
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka: Kesulitan dan tantangan guru di sekolah dasar Kota Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 79–90.
<https://www.jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/3386>
- Shao, Y., Liu, Q., Dong, Y., & Liu, J. (2024). Perceived formative assessment practices in homework and creativity competence: The mediating effects of self-confidence in learning and intrinsic motivation. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101376.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0191491X24000555>
- Sri Maryani. (2023). Keterampilan berpikir kritis peserta dalam lomba menulis esai FSBB Universitas Brawijaya 2022. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(2), 15–23.
<https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/1000>
- Stavinibelia. (2021). Pengembangan *essay assessment* berbasis model *Learning Cycle 7E* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Innovative*, 1(2), 552–560.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/6322>
- Sunra, L., & Samtidar, S. (2023). The impact of formative assessment towards students' motivation in learning English: A meta analysis. *Tamaddun*, 22(1), 28–39.
<https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i1.324>
- Suryani, N., Muspawati, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773–779. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/3291>
- Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* berbasis pendekatan *STEM*. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209–220.
<https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.3031>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis prinsip dan peran asesmen autentik pada proses dan hasil belajar peserta didik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.133>